

Epistemologi Anarkisme

Erlina Fauziyah

Pasca Sarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: erlina.ers@gmail.com

Abstrak

Terdapat satu hal yang harus ditekankan terkait materi ini bahwa "Anarkisme" yang dimaksud disini bukanlah Anarkisme secara filosofi politik atau gerakan yang skeptis terhadap aturan- aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, melainkan anarkisme secara epistemologi yang sering disebut sebagai "Epistemologi Anarkisme" atau "Epistemological Anarchism" dalam bahasa Inggris. Istilah Epistemologi Anarkisme ini sendiri merupakan bagian dari salah satu metode dalam pemerolehan suatu ilmu (Filsafat Ilmu) yang memiliki arti yang sangat berbeda dengan Anarkisme dari sisi politik. Dalam bidang kajian Filsafat Ilmu terdiri dari dua dimensi, yaitu Dimensi Teknis dan Dimensi Paradigmatis. Adapun "Epistemologi" atau nilai yang mendasari cara perolehan ilmu termasuk pada Dimensi Paradigmatis dalam bidang Filsafat Ilmu. Tokoh yang menguasai bidang Epistemologi secara spesifik adalah Paul Karl Feyerabend. Sedangkan tokoh yang menguasai Dimensi Paradigmatis secara umum adalah Thomas Samuel Kuhn. Maka dari itu, dalam pembahasan Epistemologi Anarkisme ini, terdapat dua tokoh utama dengan masing-masing perspektifnya yang akan dijelaskan lebih rinci pada makalah ini.

Kata Kunci: Epistemologi Anarkisme, Dimensi Paradigmatis, Dimensi Teknis.

Abstract

There is one thing that must be emphasized regarding this material that "Anarchism" referred to here is not Anarchism in political philosophy or a movement that is skeptical of the rules set by the government, but rather anarchism in epistemology which is often referred to as "Epistemology of Anarchism" or "Epistemological Anarchism" in English. The term Epistemology of Anarchism itself is part of one of the methods in obtaining knowledge (Philosophy of Science) which has a very different meaning from Anarchism from a political perspective. In the field of study of Philosophy of Science consists of two dimensions, namely the Technical Dimension and the Paradigmatic Dimension. As for "Epistemology" or the values that underlie the method of obtaining knowledge are included in the Paradigmatic Dimension in the field of Philosophy of Science. The figure who specifically masters the field of Epistemology is Paul Karl Feyerabend. While the figure who masters the Paradigmatic Dimension in general is Thomas Samuel Kuhn. Therefore, in the discussion of Epistemology of Anarchism, there are two main figures with their respective perspectives.

Keywords: Epistemology of Anarchism, Paradigmatic Dimension, Technical Dimension



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, epistemologi memegang peranan penting sebagai fondasi dalam memahami cara manusia memperoleh, memvalidasi, dan mengembangkan pengetahuan. Salah satu pendekatan yang cukup kontroversial namun menarik dalam diskursus epistemologi adalah *Epistemologi Anarkisme* atau *Epistemological Anarchism*. Konsep ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh filsuf ilmu asal Austria, Paul Karl Feyerabend, sebagai kritik terhadap pendekatan metodologis yang kaku dalam sains. Epistemologi anarkisme menolak adanya satu metode ilmiah yang absolut dan seragam dalam pencarian kebenaran ilmiah. Feyerabend melalui karya monumentalnya *Against Method* menyatakan bahwa "segala sesuatu bisa berlaku" (*anything goes*) dalam konteks metodologi sains. Bagi Feyerabend, keberagaman metode dan pendekatan justru menjadi kekuatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena ia melihat bahwa sejarah sains tidak menunjukkan

pola tunggal yang konsisten, melainkan bersifat pluralistik dan dinamis. Penting untuk dipahami bahwa istilah “anarkisme” dalam konteks ini tidak mengacu pada pengertian politik yang bersifat anti-pemerintah atau anti-otoritas, melainkan sebagai bentuk kebebasan intelektual dalam merumuskan dan mengevaluasi metode ilmiah. Epistemologi anarkisme hadir sebagai bentuk kritik terhadap positivisme dan rasionalisme yang dominan dalam filsafat ilmu, serta menawarkan perspektif baru yang lebih terbuka dan fleksibel terhadap proses keilmuan. Pendekatan ini juga menantang pandangan tokoh-tokoh besar lainnya dalam filsafat ilmu seperti Thomas S. Kuhn yang memperkenalkan konsep paradigma dan revolusi ilmiah. Dengan demikian, epistemologi anarkisme bukan hanya menawarkan metode alternatif dalam pengembangan ilmu, tetapi juga mengajak para ilmuwan dan filsuf untuk merefleksikan ulang makna rasionalitas, objektivitas, dan kemajuan ilmiah secara lebih kritis.

METODE PENELITIAN

Menurut pendapat beberapa ahli filsafat dunia tentang epistemologi anarkisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paul Karl Feyerabend

Biografi Paul Karl Feyerabend

Paul Karl Feyerabend dilahirkan pada tahun 1924 di Wina, Austria. Tahun 1945 ia belajar seni theater dan sejarah theater di Institute for Production of Theater, The Methodological Reform of the German Theater di Waimar. Sepanjang hidupnya ia menyukai drama dan kesenian. Hal ini tampak dalam karya-karyanya, di mana ia memasukan contoh-contoh dari dunia seni untuk menjelaskan pemikiran ilmiahnya. Ia mempelajari Astronomi, Matematika, Sejarah, Filsafat dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Fisika di Wina, Austria. Dalam hidupnya ia percaya bahwa ilmu pengetahuan itu paling hebat dan bahwa terdapat hukum-hukum universal yang berlaku dalam segala tindakan yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahun 1950-an, ia mengikuti seminar-seminar filsafat dari Karl Popper di London. Pada saat itu, ia masih memegang teguh keyakinan rasionalitasnya, namun akibat perkenalannya dengan Lakatos, pemikiran Feyerabend berubah drastis. Ia melihat keyakinan bahwa dalam sejarah mekanika kuantum, bermacam-macam patokan telah dilanggar dan anehnya patokan itu dijunjung tinggi oleh para filsuf bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di sini, kemudian Feyerabend melihat bahwa segala pencarian hukum universal adalah ilusi belaka. Di tahun 1958, ia menjadi guru besar Universitas California di Berkeley dan berkenalan dengan Carl Freither van Weizsacker, seorang ahli matematika kuantum. Berkat perkenalannya dengan Weizsacker inilah pemikiran anarkisme ilmu pengetahuan Feyerabend mencapai puncak. Puncak pemikiran anarkisnya tertuang dalam *Against Method* yang terbit pada tahun 1970. Pemikiran Feyerabend tentang anarkisme ilmu pengetahuan dilatar belakangi oleh dominasi paradigma pemikiran positivistic yang telah dimulai pada abad ke-19. August Comte sebagai pencetus paradigma positivisme terpengaruh Descartes yang menyatakan ilmu yang mendasari segala macam ilmu adalah matematika-astronomika-kimia-fisika-biologi dan puncaknya adalah fisika social (Sosiologi). Comte menyatakan, bahwa baru setelah manusia mencapai penyelidikan-penyelidikan ilmiah, manusia akan mendapatkan temuan-temuan yang bermanfaat. Ilmu-ilmu pengetahuan non-alam akan kesulitan mendapatkan legitimasi karena akan berhadapan dengan kesulitan-kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu berkaitan dengan tafsiran-tafsiran yang tidak eksak, sehingga kurang memberikan kemanfaatan bagi manusia modern.

Anarkisme Epistemologis menurut Karl Feyerabend

Feyerabend adalah seorang yang fokus terhadap pengkonstruksian filsafat ilmu berdasarkan fakta sejarah ilmu. Ia mengkritik pandangan yang menganggap metode, aliran atau

sistem tertentu saja yang benar. Ia menyatakan “*That no set of methodological rules could do justice to the complexity of the history of science*”. Metode ilmiah bukan satu-satunya ukuran kebenaran, termasuk apa yang dikembangkan ilmu pengetahuan modern, tapi hanya merupakan salah satu dari berbagai cara atau upaya untuk mengungkapkan kebenaran. Istilah anarkis menunjuk pada setiap gerakan protes terhadap segala bentuk kemapanan. Anarkisme Epistemologis yang dimaksudkan oleh Feyerabend adalah anarkisme teoritis dengan alasan historis, bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya bermuatan gagasan-gagasan dan interpretasi terhadap fakta-fakta itu sendiri serta masalah yang timbul akibat kesalahan interpretasi. Berdasarkan analisis historis kritis, ia menemukan bahwa oleh para ilmuwan, fakta hanya ditinjau dari dimensi ide belaka. Maka tidak mengherankan jika sejarah ilmu pengetahuan menjadi pelik, rancu, dan penuh dengan kesalahan.

Implikasinya dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Jika dilihat dari karakteristik pemikiran Feyerabend, dapat dikatakan, bahwa ia adalah tokoh postmodernisme dalam bidang filsafat ilmu. Sebagai tokoh postmodernisme, maka pemikiran-pemikirannya merupakan bentuk kritik atas paradigma modernisme. Feyerabend, sebagaimana para pemikir postmodernisme lainnya, seperti Lyotard, mengkritik pemikiran abad modern Dr. Descartes (*Renaissance*) sampai dengan Hegel, yang di cap sebagai grandnarratives yang di legimitasikan. Para pemikir postmodernisme menuduh, bahwa cara berpikir seperti ini adalah sebagai cara berpikir yang mentotalisasi dan mempunyai ambisi untuk menjelaskan segala aspek lewat grand theory (Teori dasar). Epistemologi Cartesian telah melahirkan keangkuhan epistemology, bahwa realitas dapat ditaklukan melalui pendefinisian. Singkatnya, Postmodernisme menolak segala bentuk kemapanan.

Feyerabend dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan

Dalam menempatkan konteks pemikiran Feyerabend, saya membatasi tulisan ini mulai dari tahun 1920-an sampai Feyerabend muncul di panggung filsafat. Semenjak tahun 1920, panggung filsafat ilmu pengetahuan dikuasai oleh Aliran Positivisme Logis. Di mata aliran ini, persoalan-persoalan ilmiah harus dipecahkan dengan teknik-teknik logika matematika. Ilmu pengetahuan sendiri dirumuskan dan diuraikan sebagai kalkulasi aksiomatis, yang memberikan perangkat-perangkat hukum pada interpretasi terhadap observasi yang terbatas. Filsafat ilmu pengetahuan dipandang sebagai logika ilmu.

Anarkisme dalam Ilmu Pengetahuan **Pengertian Anarkisme**

Yang dimaksud oleh Feyerabend dengan istilah anarkisme, tidak lain adalah anarkisme epistemologis. Anarkisme Epistemologis dipertentangkan dengan anarkisme politis atau religius. Dikatakannya, apabila anarkisme politis berarti suatu perlawanan terhadap segala bentuk kemampuan (kekuasaan Negara, institusi-institusi, dan ideologi-ideologi yang menopangnya), mungkin anarkisme epistemologis tidak selalu punya loyalitas ataupun permusuhan terhadap institusi-institusi itu.

Anarkisme sebagai Kritik atas Ilmu Pengetahuan

Seluruh pemikiran Feyerabend yang diberi nama anarkisme epistemologis, merupakan suatu kritik. Atas nama kebebasan individu, Feyerabend mengkritik dari dua sisi. Dalam sudut ini, keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pertama, *Anti Metode*. Kedua, *Anti Ilmu Pengetahuan*.

Anti - Metode

Atas nama kebebasan individu, Feyerabend mau melawan tubuh ilmu pengetahuan. Ia memegang semboyan *Anti-Metode*. Dengan semboyan itu, ia mau melawan ilmu pengetahuan yang oleh para ilmuwan dianggap mempunyai satu metode yang baku dan universal serta tahan sepanjang masa, lagi pula dapat membawahi semua fakta dan penelitian. Menurut Feyerabend, klaim itu tidak realistis dan jahat. Tidak realistis, karena kenyataannya ilmu pengetahuan hanya diambil dari pandangan sederhana atas dasar kemampuan seseorang dan dari lingkungan tertentu. Jahat, karena ilmu pengetahuan berusaha memaksakan hukum-hukum yang menghalangi berkembangnya kualitas-kualitas profesional kita dengan mempertaruhkan kemampuan kita.

Anti - Ilmu Pengetahuan

Atas nama kebebasan yang sama, Feyerabend mempunyai sikap anti- ilmu pengetahuan. Anti-ilmu pengetahuan tidak berarti anti terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan anti terhadap kekuasaan ilmu pengetahuan yang kerap kali melampaui maksud utamanya. Dengan sikap ini, ia mau melawan ilmu pengetahuan yang oleh para ilmuwan dianggap lebih unggul ketimbang bidang-bidang atau bentuk-bentuk pengetahuan lain, seperti Sihir, Magic, Mitos dan lain sebagainya.

Teori Anarkitis Feyerabend tentang Pengetahuan

Salah satu pandangan tentang ilmu yang paling menantang dan provokatif adalah pandangan yang dikemukakan dan dibela secara gemilang oleh Paul Feyerabend. Tidak ada penilaian mengenai watak dan status ilmu akan lengkap tanpa satu usaha untuk memahaminya. Kesimpulan dan penilaian apa yang saya pandang sebagai segi-segi kunci pandangan Feyerabend, terutama sebagaimana ia muncul di dalam bukunya: *Against Method*. Didalam bukunya terdapat beberapa poin pendapat dari Feyerabend, yaitu:

1. Apa Saja Boleh. Feyerabend berkeras sekali pada klaimnya bahwa tidak ada metodologi ilmu yang pernah dikemukakan selama ini mencapai sukses. Cara utama, walaupun bukan satu-satunya, yang ia gunakan untuk mendukung klaimnya ialah memperlihatkan bagaimana metodologi-metodologi tidak sejalan atau tidak bisa cocok dengan sejarah fisika. Banyak argumennya dalam menentang metodologi yang saya beri cap sebagai induktivisme dan falsifikasionisme, adalah serupa dengan argument-argumen yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya.
2. Tidak bias saling diukur dengan standar yang sama. Suatu komponen penting dari analisa Feyerabend tentang ilmu, ialah pandangannya tentang ilmu-ilmu yang tidak bisa saling diukur dengan standar yang sama. Dalam hal ini terdapat kesamaan dengan pandangan Kuhn mengenai masalah paradigma. Konsepsi Feyerabend tentang ilmu-ilmu yang tidak bisa saling diukur dengan standar yang sama, adalah sebagai ketergantungan observasi pada teori. Makna dan interpretasi tentang konsep-konsep dan keterangan-keterangan observasi yang digunakan akan tergantung pada konteks teoritis dalam mana makna dan keterangan observasi itu muncul.
3. Ilmu tidak harus mengungguli bidang-bidang lain. Aspek lain yang penting dari pandangan Feyerabend tentang ilmu menyangkut hubungan antara ilmu dengan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya. Ia mengemukakan, bahwa banyak kaum metodologis sudah menganggap benar, tanpa argumentasi, bahwa ilmu (atau mungkin fisika) membentuk paradigma rasionalitas.
4. Kebebasan Individu. Banyak hal di dalam tesis Feyerabend *Against Method* adalah negatif. Ia menyangkal klaim, bahwa ada metode yang mampu menerangkan sejarah fisika. Ia

menyangkal, bahwa superioritas fisika atas bentuk-bentuk pengetahuan lain dapat dikukuhkan dengan minta bantuan pada suatu metode ilmiah. Walaupun begitu, terdapat juga segi positif di dalam kasus Feyerabend itu. Feyerabend membela apa yang ia sebut sebagai "Sikap Kemanusiawian". Menurut sikap ini, manusia individual harus bebas dan memiliki kebebasan kurang lebih seperti di dalam pengertian John Stewart Mill yang membelanya dalam esai "On Liberty" Feyerabend menyetujui "Usaha meningkatkan kebebasan, untuk menuju ke kehidupan yang penuh dan produktif". Ia mendukung John Stewart Mill dalam membela "Pembinaan individualitas yang secara pribadi berproduksi, atau dapat memproduksi manusia-manusia yang maju.

Pandangan Althusser

Pandangan materialis tentang ilmu yang akan saya uraikan secara garis besar ini berdasarkan tulisan-tulisan seorang Marxis Prancis, Louis Althusser. Sebagai materialis, filsafat althusser di dasarkan pada suatu interpretasi materialisme Karl Marx, sedangkan banyak dari epistemologinya berasal dari filsuf Prancis lain, seperti Gaston Bachelard. Dalam satu pengertian tertentu, materialisme dapat dilihat sebagai suatu usaha menggunakan pendekatan objektif dalam konteks penerapan ilmu pada masyarakat sebagai keseluruhan. Tidak hanya ilmu, tetapi sejarah (perubahan sosial) pun adalah suatu proses tanpa subjek.

Thomas Samuel Kuhn

Biografi Thomas Samuel Kuhn

Thomas Samuel Kuhn atau yang dikenal sebagai Kuhn, lahir di Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat pada tanggal 18 Juli 1922 sebelum akhirnya wafat di tahun 1996. Dalam perjalanan pendidikannya, Kuhn menyelesaikan studi doktor pada Ilmu Alam di Harvard University pada tahun 1949. Ia juga pernah menimba ilmu di University of California, dan pada akhirnya ia menjadi Asisten Profesor bidang Pendidikan Umum dan Sejarah Ilmu di Harvard University. Selain itu, Kuhn juga dikenal sebagai seorang Fisikawan Amerika dan Filsuf yang menulis secara ekstensif tentang sejarah ilmu pengetahuan dan mengembangkan gagasan penting dalam Sosiologi dan Filsafat Ilmu. Salah satu karyanya yang monumental adalah "*The Structure of Scientific Revolution*" yang terbit pada tahun 1962.

Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S Kuhn

Ia menemukan kegagalan teori yang ada pada saat itu untuk mengartikan apa yang disebut dengan sains. Ia juga menolak metode dan pandangan yang berlaku untuk apa yang disebut dengan sains. Pemikiran positivisme memang lebih menggaris bawahi validitas hukum-hukum alam dan hukum sosial yang bersifat universal yang dapat dibangun oleh rasio. Menurut Popper, perkembangan ilmiah diawali dengan pengajuan hipotesis yang kemudian dilanjutkan dengan upaya pembuktian salahnya hipotesis tersebut. Tetapi jika tidak menemukan kesalahan hipotesis lagi, maka hipotesis berubah menjadi tesis yang diterima sebagai sebuah kebenaran, tetapi sifatnya tentatif. Konsep inilah yang dikritik oleh Kuhn, karena ia menganggap tidak sesuai dengan fakta. Ia beranggapan bahwa perubahan itu memungkinkan terjadi dengan sebuah proses yang disebut dengan revolusi ilmiah. Dengan meminjam istilah dari dunia politik ia membentuk sebuah kerangka berfikir yang membentuk sebuah paradigma dan mengungkapkan bahwa adanya sebuah revolusi ilmiah dalam ilmu pengetahuan.

Kuhn lebih memilih pada pandangan ilmu yang berangkat dari perspektif sejarah atau sejarah ilmu sebagai dasar pemikirannya. Ia melihat bahwa sejarah ilmu sudah seharusnya menjadi guru oleh filsafat ilmu untuk dapat memahami akikat ilmu dan aktifitas ilmiah yang sesungguhnya. Berbeda dengan para tokoh lain yang menjadikan sejarah sebagai sebuah bukti

dalam dunia keilmuan, Kuhn memilih sejarah sebagai titik keberangkatannya dalam teori keilmuannya. Menurut fakta sejarah, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan terus sebagai akumulasi yang terjadi sebagai akibat riset para ilmuwan sepanjang perkembangannya. Tujuan sains untuk menggantikan gagasan yang progresif terhadap kebenaran, sains sebagai pekerjaan eksplorasi yang terus-menerus menarik lebih dekat untuk beberapa tujuan yang ditetapkan oleh alam yang terus berkembang. Sains merupakan suatu pembelajaran yang terakumulasi dan sistematis mengenai fenomena alam. Oleh karena itu, Thomas Kuhn mengemukakan sebuah revolusi yang disampaikan dalam karyanya "*The Structure of Scientific Revolution*" bahwa adanya perubahan paradigma lama ke paradigma baru yang signifikan dalam waktu yang singkat. Kuhn menilai paradigma dapat diformulasikan sebagai keseluruhan sistem kepercayaan, nilai teknik yang digunakan bersama oleh kelompok komunitas ilmiah. Paradigma sebagai seperangkat asumsi-asumsi teoritis umum dan hukum-hukum serta teknik-teknik aplikasi yang dianut secara bersama oleh para anggota suatu komunitas ilmiah. Penerimaan sebuah paradigma baru sering membutuhkan sebuah redefinisi dari ilmu yang sesuai.

Paradigma ilmu menurut Kuhn adalah suatu kerangka teoritis, atau suatu cara memandang dan memahami alam, yang telah digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai carapandang dunianya. Fungsi dari paradigma ilmu adalah sebagai lensa yang melaluinya ilmuwan dapat mengamati dan memahami masalah-masalah ilmiah dalam bidang masing-masing dan jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah tersebut. Maka paradigma ilmu dapat dianggap sebagai skema kognitif yang dimiliki bersama. Dalam pemikiran paradigmanya Thomas Kuhn menjelaskan bahwa paradigma merupakan suatu cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar atau memecahkan sesuatu masalah yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada suatu tertentu. Sedangkan secara umum, paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak pada praktik ilmiahnya. Ada yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu citra yang fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang harus dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya. Dengan demikian, para ilmuwan yang penelitiannya didasarkan pada paradigma yang sama, pada dasarnya terikat oleh aturan dan standar yang sama dalam mengembangkan ilmunya.

Dimana ini menjadikannya sebagai tolak ukur terhadap ilmu-ilmu yang lainnya. Namun dalam pandangan paradigmanya juga dapat diartikan sebagai kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori maupun praktik ilmiah dalam periode tertentu. Hal ini dikarenakan adanya apa yang ia sebut sebagai *paradigm shift* yaitu pergeseran paradigma dimana tidak ada paradigma yang menetap melainkan akan digantikan dengan paradigma baru selanjutnya. Proses revolusi ilmiah atau revolusi sains dianggap sebagai episode pengembangan non-kumulatif, dimana di dalamnya paradigma lama diganti seluruhnya atau sebagian dengan paradigma baru yang bertentangan. Perkembangannya bersifat *Open-Ended*, di mana sebuah akhir yang selalu terbuka untuk diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Maka menurut Kuhn perkembangan ilmu pengetahuan tidak berlangsung akumulatif-linear, melainkan menurut suatu revolusi yang bersifat berkala dalam cara *shift paradigm*. Ilmu pengetahuan berkembang, ketika komunitas ilmiah meninggalkan paradigma ilmu yang selama ini diterima karena ketidakmampuan paradigma lama menjawab persoalan-persoalan baru.

KESIMPULAN

Dari kedua tokoh Epistemologi Anarkisme baik Feyerabend dan Kuhn, keduanya memiliki perspektif yang sama terkait pemerolehan ilmu pada periode sebelumnya yang terlalu baku dan

harus mengikuti prosedur tertentu untuk menemukan suatu teori. Sehingga, untuk memperluas eksplorasi suatu bidang ilmu, maka kedua tokoh ini mengemukakan bahwa penemuan suatu ilmu atau teori tidak harus berpatokan pada metode yang baku. Hal ini juga diperkuat dengan teori siklusnya Kuhn yang menyatakan bahwa tujuan Sains bersifat eksplorasi yang terus-menerus agar selalu berkembang dan dilakukan secara berkala. Sedangkan dari pendapat Althusser adalah Pandangan materialis tentang ilmu yang akan saya uraikan secara garis besar ini berdasarkan tulisan-tulisan seorang Marxis Prancis, Louis Althusser. Sebagai materialis, filsafat althusser di dasarkan pada suatu interpretasi materialisme Karl Marx, sedangkan banyak dari epistemologinya berasal dari filsuf Prancis lain, seperti Gaston Bachelard. Dalam satu pengertian tertentu, materialisme dapat dilihat sebagai suatu usaha menggunakan pendekatan objektif dalam konteks penerapan ilmu pada masyarakat sebagai keseluruhan. Tidak hanya ilmu, tetapi sejarah (perubahan sosial) pun adalah suatu proses tanpa subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A., dkk. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, Sunan Kalijaga Press: Yogyakarta.
- Adian, D.G. 2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Teraju: Jakarta.
- Bakar, Osman. 1991. *Hierarki Ilmu: Membangun Kerangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, Mizan: Bandung.
- Bakhtiar, Amsal. 2004, *Filsafat Ilmu*, Rajawali Pers: Jakarta.
- Chalmers, A.F. 1983. *Apa itu yang Dinamakan Ilmu*, Terj. Redaksi Hasta Mitra. Hasta Mitra: Jakarta.
- Darmawan, Erik. 2020. *Catatan Pengantar Kuliah Filsafat*. UIN Raden Fatah Palembang: Palembang.
- Kartanegara, M. 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*, Mizan, Bandung. Lubis, A.Y. 2003. *Paul Feyerabend: Penggagas Antimetode*, Teraju: Jakarta. Muslih, M. 2004. *Filsafat Ilmu, Belukar*, Yogyakarta.
- Mustansyir, Rizal & Misnal Munir. 2002. *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Praja, J.S. 2002, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Teraju: Jakarta.
- Ravertz, J.R. 2004, *Filsafat Ilmu*. Terj. Saut Pasaribu, Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Suriasumantri, Jujun S. (ed.). 1983. *Ilmu dalam Perspektif*, Gramedia: Jakarta.
- Santoso, Listiyono dkk. 2003. *Seri Pemikiran Tokoh: Epistemologi Kiri*, Ar-Ruzz: Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1984. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan: Jakarta.
- Tim Redaksi Driyakarta, 1993, *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Gramedia: Jakarta